

Analisis Metode yang Relevan dalam Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak di Sekolah Inklusi SMP Negeri 7 Samarinda

Affiatun Nisa Firda Wike Cahayani^{1*}, Wingkolatin², Novita Majid³

^{1,2,3} PPKn, Universitas Mulawarman

* Corresponding Author. E-mail: afifatunnisa65@gmail.com

Submitted: 16-01-2024

Accepted: 17-01-2024

Published: 17-01-2024

Abstrak

Penanaman nilai karakter yang dilakukan di dunia pendidikan harus mampu dirasakan oleh seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Di Kota Samarinda salah satu sekolah Inklusi adalah SMPN 7 yang dalam proses pembelajaran di kelas mereka dicampur dengan anak yang non ABK. Adapun, tujuan penelitian ini yaitu untuk menyelidiki metode yang relevan, hambatan serta upaya dalam proses penanaman nilai karakter tanggung jawab anak di Sekolah Inklusi. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, selanjutnya penelitian ini berfokus pada penggunaan metode yang relevan dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab anak di Sekolah Inklusi SMPN 7 Samarinda. Penelitian dilaksanakan bulan November 2023. Subjek penelitian ialah 3 Guru PPKn, 2 Guru BK dan 3 Wali Kelas dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan metode pemahaman cenderung lebih efektif apabila diterapkan pada anak yang normal untuk diberi pengertian dan pemahaman. Siswa yang tergolong berkebutuhan khusus dapat dengan mudah menggunakan metode pembiasaan karena siswa terbiasa melakukan perilaku yang baik yang nantinya akan membentuk kesadaran dalam berperilaku. Anak berkebutuhan khusus mereka memiliki dunianya sendiri, sehingga menjadi kurang fokus dalam pembelajaran menjadi kendala bagi guru. Orang tua melakukan pengawasan tentang perkembangan anaknya di sekolah serta guru diikutsertakan dalam pelatihan untuk menangani siswa berkebutuhan khusus menjadi upaya sekolah untuk menangani kendala tersebut.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi, Penanaman Nilai Karakter, Tanggung Jawab

Abstract

The cultivation of character values carried out in the world of education must be felt by all children, including children with special needs. In Samarinda City, one of the inclusive schools is SMPN 7, which in the learning process in their classes is mixed with non-ABK children. Meanwhile, the aim of this research is to investigate relevant methods, obstacles and efforts in the process of instilling responsible character values in children in inclusive schools. The research method used is descriptive qualitative, then this research focuses on using relevant methods in instilling responsible character values in children at the Inclusive School SMPN 7 Samarinda. The research was carried out in November³ 2023. The research subjects were 3 PPKn teachers, 2 guidance and counseling teachers and 3 homeroom teachers using observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the research show that the comprehension method tends to be

more effective when applied to normal children to provide insight and comprehension. Students who are classified as having special needs can easily use the habituation method because students are used to carrying out good behavior which will later form awareness in their behavior. Children with special needs have their own world, so a lack of focus in learning becomes an obstacle for teachers. monitoring parents regarding their children's progress at school and involving teachers in training to handle students with special needs is the school's effort to overcome these obstacles.

Keywords: *Inclusive Education, Instilling Character Values, Responsibility*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia sudah muncul bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, ditandai sejak masuknya ajaran agama ke Indonesia yang juga memuat pembelajaran mengenai nilai karakter, setelah kemerdekaan, pendidikan karakter di perkuat dengan adanya Lembaga Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara tahun 1946 yang diartikan bahwa pendidikan merupakan tujuan personal untuk memperkokoh tiang kemerdekaan dan mewarnai kehidupan serta terciptanya kebersamaan dalam membangun Masyarakat yang berbudaya dan cinta tanah air atau kebangsaan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional memperkuat adanya pendidikan karakter yang mengakar hingga terintegrasi dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dan terbentuknya Pancasila. UUD NRI 1945 dan Pancasila juga merupakan representasi dari pendidikan karakter yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Menurut Widiatmaka (2022 : 4) Perkembangan kurikulum di Indonesia dimulai pada tahun 1947 atau dikenal dengan Rencana Pelajaran Sekolah Rakyat yang lebih mengutamakan pendidikan mengenai karakter dan kesadaran dalam bernegara serta bermasyarakat, yang sudah diwadahi dalam mata Pelajaran Didikan Budi Pekerti dan selalu mengalami perkembangan hingga hari ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan keaktifan dan juga penanaman pembelajaran nilai karakter

Hal ini sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya pendidikan merupakan hal yang menjadi prioritas yang terus mengalami perkembangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dapat diartikan bahwa, pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kualitas diri melalui proses belajar mengajar (Kamaludin, 2022). Kistoro (2021:65) berpendapat bahwa pendidikan adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan serta mengembangkan potensi manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Sehingga dalam hal ini peran pendidikan adalah memberikan bimbingan kepada individu untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki moralitas tinggi serta berakhlak mulia. Seperti yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi pendidikan nasional ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di era teknologi saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan informasi di Indonesia terjadi sangat dinamis, dan berdampak pada segala bidang salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Generasi muda saat ini sangat mudah mendapatkan kesempatan untuk mengakses berbagai konten di sosial media, mulai dari *Instagram, Tiktok, Youtube* dan beberapa aplikasi lainnya. Konten yang ada di dalamnya pun beragam, mulai dari konten yang edukatif hingga konten negatif yang dapat menurunkan nilai karakter generasi muda. Melihat kondisi ini, tantangan dalam bidang pendidikan yakni memperkuat nilai karakter generasi muda agar tetap sejalan dengan Pancasila dan tidak melanggar nilai – nilai norma yang berlaku di Indonesia

Pemerintah mengupayakan penguatan pendidikan karakter untuk memperkuat nilai karakter bagi generasi muda, meningkatkan kemampuan literasi, dan memiliki kompetensi yang unggul dalam segala bidang. Pendidikan karakter adalah proses pemberian, penanaman, serta pembentukan karakter yang dilakukan guru untuk siswa. Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membangun karakter bangsa. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya di singkat PPK adalah pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik yang berorientasi dengan menerapkan nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang merupakan perwujudan dari nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Penanaman nilai karakter tersebut mampu dirasakan oleh seluruh anak, dalam hal ini juga sangat penting untuk anak yang berkebutuhan khusus karena sebagian dari mereka tidak dituntut untuk berprestasi dalam bidang akademis sehingga mereka harus mampu untuk berinteraksi dengan orang yang berada di sekitarnya dengan baik dan berkarakter sebagai bekal untuk mengarungi kehidupannya (Lickona, 1996). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang melakukan sosialisasi konsep pendidikan inklusi di seluruh daerah, karena menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, dalam pasal 3 ayat (2) disebutkan bahwa peserta didik tersebut berhak untuk melakukan pendidikan secara inklusif di satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sehingga beberapa sekolah memang telah menjalankan pendidikan terpadu yang merupakan sekolah regular yang juga menampung anak berkebutuhan khusus dengan kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana dan kegiatan pembelajaran yang sama (Mulyah dan Khoiri, 2023:8271). Dengan adanya keberagaman jenis peserta didik di dalam kelas yang sama, maka diperlukan metode yang relevan dalam penanaman nilai karakter yang digunakan agar peserta didik dapat mengikuti dan menyesuaikan metode yang diberikan oleh guru (Fatimah, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Kota Samarinda sekolah yang telah menjalankan program sekolah inklusi salah satunya adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Samarinda, yang ditunjuk oleh Pemerintah Kota Samarinda menjadi sekolah inklusi pada tahun 2011, serta memiliki spesialisasi Anak Bekebutuhan khusus diantaranya slow learner, tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita dan beberapa anak autis yang dalam proses pembelajaran dikelas mereka dicampur dengan anak yang non ABK. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manpan Drajat, Mohd Roslan dan Mohd Nor tahun 2020 yang menyatakan bahwa terdapat tiga acara untuk penanaman karakter di sekolah inklusi yakni keteladanan, pembiasaan dan konsistensi perilaku guru

dalam proses pendekatan belajar mengajar. Guru mencontohkan karakter yang ingin dibangun, guru juga sebagai teladan dalam membangun budi pekerti (Lestari, 2023). Guru juga harus selalu konsisten selama proses kegiatan berlangsung dari kedatangan siswa hingga kepulangan siswa (Drajat & Mohd Nor, 2020)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan metode yang relevan untuk kedua jenis peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda tersebut. Peneliti tertarik mengkaji lebih dalam dan mengangkat judul “Analisis Metode Yang Relevan dalam Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak di Sekolah Inklusi SMP Negeri 7 Samarinda”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki metode yang relevan digunakan dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab anak di sekolah inklusi SMP Negeri 7 Samarinda dan menyelidiki hambatan serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan peran sekolah sebagai lembaga pendukung untuk terus mendukung dan memperkuat karakter tanggung jawab siswa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, selanjutnya penelitian ini berfokus pada metode yang relevan dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab anak di Sekolah Inklusi SMPN 7 Samarinda. Penelitian dilaksanakan bulan November 2023. Subjek penelitian ialah 3 Guru PPKn, 2 Guru BK dan 3 Wali Kelas dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Metode yang Relevan Pada Proses Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Di SMP Negeri 7 Samarinda

Pada hasil dan pembahasan, peneliti menyajikan serta menjelaskan hasil dari penelitian berupa data primer yang telah diperoleh dari lokasi penelitian, penyajian hasil penelitian ini sesuai dengan indikator-indikator yang diuraikan dalam fokus penelitian, serta berdasarkan dengan wawancara di lapangan. Berdasarkan konsep dan teori yang sudah dibahas pada pendahuluan, maka setelah dilaksanakan observasi dan wawancara pada proses penelitian yang berjudul “Analisis Metode Yang Relevan dalam Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak di Sekolah Inklusi SMP Negeri 7 Samarinda” berikut ini uraian hasil dan pembahasan yang diperoleh ;

Guru tidak hanya memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman terhadap keilmuan kepada peserta didik, tetapi juga memiliki peranan yang penting dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab anak (Anwar, 2020). Penanaman nilai karakter juga diharuskan merata pada seluruh anak meskipun dengan spesialisasi tertentu, dengan menjadi sekolah inklusi yakni sekolah yang memiliki keunikan bahwa terdapat peserta didik yang tidak hanya peserta didik reguler akan tetapi juga memiliki peserta didik yang termasuk didalam anak berkebutuhan khusus.

Adanya dua perbedaan ini, rawan terjadi pembullying khususnya antara anak ABK dan non ABK , sehingga perlu adanya *controlling* dari guru untuk mencegah hal tersebut terjadi. Taufiq, (2014:64) berpendapat bahwa Pondasi awal dari perubahan perilaku yakni peserta didik yang diajarkan mampu untuk memahami maksud dan tujuan dari nilai yang sedang dipelajari.

Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 7 Samarinda untuk memberikan pemahaman khususnya kepada anak non ABK untuk tidak menjahili teman ABK nya. Guru bimbingan dan konseling bersama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas SMP Negeri 7 Samarinda juga memberikan pemahaman untuk bersikap baik dan bertanggung jawab dalam membantu teman jika mengalami kesulitan. Guru bimbingan dan konseling pun memfasilitasi seluruh peserta didik dan membuka layanan konseling.

Sekolah memfasilitasi guru dalam melakukan bimbingan yakni 15 menit sebelum memulai proses pembelajaran setiap hari yang dapat dimanfaatkan wali kelas untuk memberikan pemahaman terhadap karakter anak dan juga wali kelas dapat mengontrol serta menasihati anak wali nya untuk menjadi yang lebih baik. guru mata pelajaran juga bersinergi dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk saling membantu antar teman tanpa membeda-bedakan, Memberikan kesempatan anak ABK untuk turut bergabung didalam diskusi kelompok juga salah satu cara yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Sesuai dengan pernyataan yang di sebutkan oleh salah satu narasumber yakni Ibu RR bahwa “Terdapat jam khusus wali kelas sebelum dimulainya jam pelajaran mengajar sekitar 15 menit atau disebut juga bimbingan wali kelas, biasanya guru memberikan nasihat-nasihat tentang nilai karakter karena terkait karakter anak itu biasanya wali kelas yang paling paham. Ini cara yang dilakukan untuk memberikan pemahaman atau pendekatan secara humanis. Secara keseluruhan anak diberikan nasihat dan apabila ada anak yang membutuhkan waktu lama untuk memberikan pemahaman biasanya saya lakukan saat waktu-waktu senggang.”

Jadi, terdapat keterkaitan antara rancangan/perencanaan pembelajaran dengan nilai karakter disiplin yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara juga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik, adapun temuan peneliti bersesuaian dengan pernyataan siswa kelas VIII bahwa guru PPKn yang mengajar di kelas mereka sudah mampu menguatkan karakter disiplin pada saat pembelajaran PPKn berlangsung.

Sinergitas sekolah dalam melaksanakan proses penanaman nilai karakter tanggung jawab di SMP Negeri 7 Samarinda sangat baik. Sekolah memberikan kesempatan bagi anak yang tergolong kedalam anak berkebutuhan khusus untuk mengasah keterampilannya melalui ekstrakurikuler yang ada, sekolah membuka dua ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh anak ABK yakni ekstrakurikuler komputer dan keterampilan. Dengan adanya kedua hal tersebut dapat membantu mengefisienkan serta memaksimalkan penanaman nilai karakter tanggung jawab dengan metode pembiasaan. Karena guru dapat memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler untuk membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap barangnya dan juga tugas yang diberikan. Pembiasaan tanggung jawab yang dilakukan adalah mematikan komputer sebelum pulang, membereskan barang pribadi sebelum pulang, merapikan tempat belajar dan juga piket sebelum pulang. Hal ini tentu menjadi salah satu cara dari guru untuk membiasakan siswa bertanggung jawab atas dirinya sendiri .

Pembiasaan kepada anak di sekolah inklusi juga dilakukan dari sisi tanggung jawab terhadap lingkungan, peran wali kelas dan juga guru mata pelajaran dibutuhkan untuk mengawasi peserta didik dalam hal ini anak yang berkebutuhan khusus cenderung lebih semangat dan memiliki kesadaran pula terhadap kebersihan, bahkan sebelum waktunya untuk pulang mereka sudah terlebih dahulu ingin membersihkan dan juga mereka yang selalu mengingatkan temannya untuk senantiasa piket sesuai jadwal yang ditentukan. Program jumat bersih yang digalakkan oleh sekolah juga dapat membantu

proses pembiasaan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memiliki inisiatif untuk gotong royong dalam membantu teman. Guru bimbingan dan konseling juga berperan dalam proses penanaman pembiasaan, guru bimbingan dan konseling membina para peserta didik untuk selalu menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh kesiswaan, akan tetapi perihal pelanggaran dan penyangsian guru bimbingan konseling tidak berwenang akan hal itu, akan tetapi jika ada yang melanggar maka sanksi yang diberikan biasanya berupa bersih-bersih.

Guru perlu untuk memberikan teladan atau contoh yang baik, agar peserta didik juga dapat mengikuti perilaku yang telah kita contohkan (Peterson, 2020; Majid et al., 2023). metode keteladanan pada tanggung jawab terhadap kebersihan sekitar guru memberikan contoh yakni ikut serta membantu pada piket sebelum masuk kedalam kelas untuk memulai pembelajaran, sampah yang terdapat di meja guru dibuang ke tempat sampah sembari mengingatkan anak-anak untuk melihat disekelilingnya apakah ada sampah yang jatuh atau tidak. Menurut Hadi & Ariyanto (2018:77) Guru memiliki peran untuk memberi dorongan kepada peserta didik untuk memberikan bimbingan, motibasi, menunjukkan teladan dan mengarahkan peserta didik untuk memupuk karakter, sehingga dalam hal ini, tidak ada perbedaan signifikan dalam metode yang digunakan, hanya saja terdapat penyesuaian metode yang dilakukan melihat situasi yang terjadi di lapangan.

Metode pemahaman efektif digunakan dalam proses penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak terutama pada anak yang tidak termasuk dalam anak berkebutuhan khusus untuk memberikan pemahaman kepada mereka tentang inisiatif dan kepekaan dalam membantu teman yang berkebutuhan khusus dan tidak terjadi perilaku mengucilkan atau membully satu dengan yang lainnya (Saleh, 2017). Metode Pembiasaan efektif digunakan pada anak berkebutuhan khusus karena perilaku yang ingin kita tanamkan dilakukan secara terus menerus dan konsisten, sehingga membantu anak ABK untuk merekam apa yang benar dan harus dilakukan, sehingga membentuk kesadaran yang tanpa sengaja terbiasa dalam melakukan tindakan baik tersebut. anak berkebutuhan khusus karena perilaku yang ingin kita tanamkan dilakukan secara terus menerus dan konsisten, sehingga membantu anak ABK untuk merekam apa yang benar dan harus dilakukan, sehingga membentuk kesadaran yang tanpa sengaja terbiasa dalam melakukan tindakan baik tersebut. Dengan metode keteladanan, tentu anak akan memperhatikan guru dalam melaksanakan perilaku yang baik sebagai bentuk pengimplementasian nilai karakter tanggung jawab yang nantiya peserta didik secara perlahan akan mencontoh apa yang telah guru lakukan dan tanpa sadar menjadi kebiasaan untuk melakukan perilaku yang bertanggung jawab

3.2 Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Siswa

Kendala yang dihadapi adalah sebagian besar berasal dari peserta didik tersebut, yang mana anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki dunianya sendiri dan terkadang mereka asik dan berbicara sendiri serta sulit untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga memiliki emosi yang kurang stabil sehingga menimbulkan suasana hati anak yang terkesan *moody*. Menyebabkan beberapa materi yang dipelajari capaiannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus. beragamnya peserta didik yang termasuk di dalam anak berkebutuhan khusus memberikan kendala terutama guru, untuk diharuskan memahami dan melakukan pendekatan secara ekstra agar dapat merangkul dan mudah dalam menanamkan perilaku baik terhadap peserta didik

Anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SMP Negeri 7 Samarinda sebagian besar adalah slow learner yang dapat menjadi kendala bagi guru mata pelajaran pada khususnya untuk menyesuaikan kemampuan mereka dengan materi yang diajarkan, dan akhirnya guru memberikan pemakluman kepada mereka dengan memberikan materi seputar pengertian dan contohnya saja serta tidak memaksa anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti materi seperti anak reguler. Pendidik yang ada di sekolah SMP Negeri 7 Samarinda bukanlah guru dari lulusan Pendidikan Luar Biasa akan tetapi guru umum mata pelajaran, dengan tidak adanya guru lulusan Pendidikan Luar Biasa ini tidak menjadi kendala yang berarti, karena guru mendapatkan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari bidang bimbingan dan konseling serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyebutkan bahwa, sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah pada dasarnya sudah cukup lengkap, akan tetapi perlu untuk ditambahkan dan diperbaiki karena sekolah menerima anak tuna daksa sehingga perlu beberapa fasilitas penunjang seperti pegangan tangga, lintasan kursi roda, toilet dan jalan antar kelas yang ramah dengan disabilitas.

3.2 Upaya yang di lakukan dalam menghadapi kendala

Pelaksanaan menjadi sekolah inklusi perlu untuk melakukan kerja sama dengan pihak terkait untuk menyeleksi siswa inklusi, kerja sama dilakukan dengan PLDPI atau Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif yang menyiapkan surat rekomendasi psikologi yang dibawa oleh calon peserta didik, isi dari surat rekomendasi tersebut adalah tentang anak berkebutuhan khusus ini dapat masuk di sekolah inklusi atau harus masuk ke sekolah luar biasa, sehingga berdasarkan surat tersebut sekolah tidak akan salah menerima siswa karena ada diagnosa langsung dari psikolog, itulah yang menjadi dasar sekolah menerima anak berkebutuhan khusus. Menurut Sari & Bermuli (2021:113) berpendapat bahwa Pengimplementasian Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak dilakukan dalam proses pembelajaran. Indikator dari karakter tanggung jawab adalah anak memiliki kesiapan sebelum belajar, melaksanakan tugas dengan baik, memiliki inisiatif, menerima konsekuensi atas apa yang telah diperbuat, mengembalikan barang pada tempatnya, mematuhi aturan yang berlaku dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda juga bersinergi untuk mengikutsertakan guru sekolah inklusi dalam pelatihan yang diadakan guna menambah keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Program yang dibuat sekolah juga dapat menunjang siswa dalam menanamkan karakter tanggung jawab khususnya pada anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah terlaksananya ekstrakurikuler khusus ABK yang terdiri dari komputer dan keterampilan. Ekstrakurikuler ini dapat membentuk kesadaran anak berkebutuhan khusus untuk tanggung jawab atas dirinya sendiri dan meningkatkan kepekaannya terhadap sekitar. ekstrakurikuler komputer dapat meningkatkan intelektualitas mereka dari segi Informasi dan Teknologi sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki dasar dalam bidang teknologi. Ekstrakurikuler keterampilan juga dapat membekali anak berkebutuhan khusus untuk menyalurkan bakat keterampilan mereka serta mengasah kreatifitas.

Dukungan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti perlombaan juga sangat baik, sehingga beberapa kali meraih juara. Dukungan dari sekolah ini juga salah satu cara untuk mengatasi kendala serta mencegah adanya perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dan non berkebutuhan khusus. Guru

bimbingan dan konseling yang berkolaborasi dengan guru wali kelas juga mengupayakan untuk membangun hubungan baik dengan wali murid, selalu ada laporan kontroling kepada pihak orang tua agar tau perkembangan anak di sekolah. Pihak sekolah juga melakukan upaya untuk menangani siswa berkebutuhan khusus ini dengan menunjuk salah satu siswa reguler untuk menjadi teman shadow atau bisa dikatakan teman yang mendampingi anak berkebutuhan khusus ini, terkait guru pendamping anak berkebutuhan khusus hanya diserahkan kepada wali kelas. Hal ini disampaikan oleh narasumber dari bagian bimbingan dan konseling.

4. KESIMPULAN

Proses penanaman nilai karakter tanggung jawab anak perlu penggunaan metode yang relevan agar efektif, terdapat pula kendala dan upaya dalam mengatasinya.

- a. Secara umum tidak ada perbedaan signifikan dari metode penanaman yang dilakukan, akan tetapi penggunaan metode pemahaman cenderung lebih efektif apabila diterapkan pada anak yang normal untuk diberi pengertian dan pemahaman supaya tidak mengganggu atau menjahili dan dapat berteman dengan teman siapa saja tanpa memandang rendah kekurangan yang dimiliki, serta untuk mencegah adanya bullying di kalangan siswa. Metode pembiasaan efektif apabila diimplementasikan untuk siswa berkebutuhan khusus, karena pembiasaan adalah melakukan tingkah laku baik yang diulang secara terus menerus sehingga siswa yang tergolong berkebutuhan khusus dapat dengan mudah terbiasa melakukan perilaku yang baik yang nantinya akan membentuk kesadaran dalam berperilaku, serta guru perlu untuk mencontohkan atau memberikan keteladanan kepada siswa dalam berperilaku yang baik.
- b. Kendala yang sebagian besar berasal dari diri anak. Para guru menyebutkan, karena siswa yang termasuk di dalam anak berkebutuhan khusus mereka memiliki dunianya sendiri, yang tak jarang mereka menjadi kurang fokus dalam pembelajaran dan berbicara sendiri, sehingga guru memberikan pendekatan emosional agar dapat membina anak berkebutuhan khusus tersebut. Dalam tanggung jawabnya di pembelajaran, terkadang guru memberikan pemakluman apabila mereka sedang berada di dunianya sendiri akan tetapi peran guru masih tetap untuk mengarahkan dan mengawasinya agar tidak membahayakan dirinya dan orang lain. Kendala terkait sarana dan prasana tidak terlalu mempengaruhi karena fasilitas yang tersedia sudah lengkap hanya saja perlu beberapa penambahan fasilitas yang ramah anak disabilitas.
- c. Upaya sekolah untuk melakukan pengembangan penanaman nilai karakter tanggung jawab anak adalah guru diikutsertakan dalam pelatihan untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Menjalin hubungan kepada orang tua siswa berkebutuhan khusus juga sangat baik dan wali kelas serta guru bimbingan dan konseling melakukan kontroling kepada orang tua tentang perkembangan anaknya di sekolah serta dengan membuat program ekstrakurikuler yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari ekstrakurikuler komputer dan keterampilan untuk mengasah kreatifitas, inovasi dan hal dasar dalam bidang teknologi.

Sisi keterbatasan dalam penelitian ini adalah, peneliti hanya melakukan penelitian pada satu sekolah saja sehingga tidak merepresentasikan kondisi sekolah secara umum,

Berdasarkan hal tersebut maka penulis merekomendasikan agar peneliti lain dapat melakukan kajian penelitian di beberapa sekolah sehingga tercipta hasil penelitian yang dapat merepresentasikan gambaran secara umum penggunaan metode yang relevan dalam penanaman karakter tanggung jawab anak di sekolah inklusi

5. REFERENSI

- Anwar, S. (2020). *Filsafat Komunikasi Sosial Learning Theory (Albert Badure) Teori Pembelajaran Sosial*. Binadarma.
- Drajat, M., & Mohd Nor, M. R. (2020). The Models of Character and Akhlaq Education for Special Needs Children in An Inclusion School. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.2956>
- Fatimah, I. S. (2023). Pengaruh Penerapan Media Truth Or Dare Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pembelajaran PPKn Kelas V SDN 2 Kalimanggiswetan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–5. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Hadi, P. P., & Ariyanto, M. D. (2018). Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VII MtsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018. *Suhuf*, 30(1), 71–87.
- Kamaludin, K. (2022). Identifikasi Manajemen Strategis Pada Sekolah Dasar Negeri di Era Disruptif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 278–289. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/50>
- Lestari, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII MA Ma'Arif NU Cimanggu Kabupaten Cilacap). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 32–37. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/7>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Majid, N., Warman, W., Wingkolatin, W., & Selvia, J. (2023). The Implementation Of Character Education On Civics Education Subject For Inclusive Students. *Educational Studies: Conference Series*, 2(2), 288–296. <https://doi.org/10.30872/escs.v2i2.1634>
- Mulyah, S., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal on Education*, 5(3), 8270–8280.
- Peterson, A. (2020). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Saleh, M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13(1), 36.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>
- Taufik. (2014). Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 20(1), 110914.
- Widiatmaka, P. (2022). Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Dalam Membangun Karakter Bangsa Peserta Didik. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–10.